

**Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas  
(Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan)**

Awang Darmawan Putra, Rina Desiana  
PPs IAI Sahid, Bogor  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh  
Corresponding E-mail: *awangdarmawan543@gmail.com*

**Abstrak**

Al-Attas menyadari bahwa kehadiran ilmu pengetahuan Barat modern-sekular merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Upaya yang dilakukan al-Attas merupakan kelanjutan dari upaya yang telah dilakukan al-Ghazali dalam konsep "*ihya ulum ad-din*" yang memulihkan kembali nilai adab, dan al-Attas mengemukakannya kembali konsep tersebut pada zaman yang sudah modern ini. Upaya yang dilakukan adalah upaya penanaman nilai-nilai Islam dengan *ta'dib*. Indikasi sederhananya berusaha bertindak dan bertingkah laku secara Islami.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Islamisasi, Pemikiran, Keilmuan

**Abstract**

*Al-Attas realized that the presence of modern-secular Western science was the greatest challenge for Muslims. In his view, modern Western civilization has made science problematic. Besides having misunderstood the meaning of science, Western civilization has also eliminated the purpose and purpose of science. Although modern Western civilization also produces useful knowledge, it has also caused damage to human life. The efforts made by al-Attas are a continuation of the efforts made by al-Ghazali in the concept of "ihya ulum ad-din" which restores the value of adab, and al-Attas restates this concept in this modern era. The effort made was an effort to instill Islamic values with ta'dib. The simple indication is trying to act and behave in an Islamic manner.*

**Keywords:** *Epistemology, Islamization, Thought, Science*

**Pendahuluan**

Problematika keilmuan dan akhlak merupakan masalah mendasar, sehingga solusi dalam bidang politik tidak dapat dicapai jika kerusakan dalam bidang yang lebih mendasar itu tidak diselesaikan terlebih dahulu. Al-Ghazali dan para ulama berusaha keras membenahi cara berpikir ulama dan umat Islam, serta menekankan pada pentingnya aspek amal dari ilmu, sehingga jangan sampai menjadi ulama yang jahat. Sebab ilmu yang rusak dan ulama yang jahat adalah sumber kerusakan bagi Islam dan umatnya (Adian Husaini : 2006).

Sepanjang sejarah Islam, para ulama sejatinya sangat aktif dalam mempertahankan konsep dasar ilmu keislaman, mengembangkan ilmu-ilmu Islam, dan menjaganya dari perusakan yang dilakukan para ulama *su'* (jahat). Penyimpangan dalam bidang keilmuan tidak dapat ditoleri sama sekali, dan senantiasa mendapatkan perlawanan yang kuat secara ilmiah. Maka dengan perkembangan zaman, para ulama berijtihad untuk mempertahankan dan mengembangkan keilmuan dalam Islam.

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus membahas proses keilmuan manusia secara mendalam untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui metode keilmuan, sehingga metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran lainnya.

Epistemologi Syed Mohammad Naquib al-Attas dibangun atas tradisi intelektual Islam yang berkaitan erat dengan psikologi jiwa manusia (*the psychology of human soul*), karena perolehan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan konsep spiritual yang tidak terlepas dari hidayah Allah SWT. Epistemologi Islam sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang memandang aktivitas intelektual independen dari hal-hal yang bersifat metafisik.

Tiga di antara temuan ilmiah al Attas terpenting di dunia Islam yang sangat berpotensi memengaruhi perjalanan kehidupan umat Islam secara mendalam dan menyeluruh saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat dan umat Islam, dan oleh karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran ((Al-Attas, 2003)

Al-Attas menyadari bahwa virus yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekular merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari ilmu pengetahuan Barat berupa kebingungan dan keraguan. Hal ini terjadi karena prinsip dan tujuan Barat dalam memandang ilmu pengetahuan berbeda dengan prinsip dan tujuan dalam Islam. Oleh karena itu untuk membebaskan manusia dari kebingungan dan kebuntuan dalam pemikiran dibutuhkan Islamisasi pemikiran dan keilmuan. Dengan memandang bahwa ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip Islam ((Al-Attas, 1980)

Dalam pandangan al-Attas, Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan juga nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus menerus berubah. Al-Attas berkeinginan menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia ((Thoib & Mukhlis, 2913)

Menurut al-Attas, Islam itu harus selalu memberi arah terhadap hidup kita, agar umat Islam terhindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang menyesatkan. Di samping itu al-Attas sebagai penggagas Islamisasi Ilmu sebelum al-Faruqi, berpendapat bahwa perlunya ditimbulkan kesadaran terhadap ilmu dan pendidikan dalam dunia Islam ((Badaruddin, 2009)

Maka dari penjelasan sebelumnya dirasa penting untuk dikaji kembali mengenai teori pengetahuan dalam Islamisasi ilmu Naquib al-Attas dan implikasinya bagi pemikiran dan keilmuan.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan studi tokoh. Data-data bersumber dari buku-buku, jurnal, dokumen, dan lainnya. Data primer yaitu bersumber dari buku-buku tokoh tersebut, sebagaimana pemikiran tokoh merupakan objek pada penelitian ini, lalu dikaitkan dengan permasalahan yang akan dikaji.

## **Hasil dan Diskusi**

### **1. Biografi Syed Mohammad Naquib Al-Attas**

Prof. Dr. Syed Mohammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 5 September 1931. Sejarah pendidikannya dimulai sejak ia masih berumur lima tahun, yakni ketika ia berada di Johor Baru, dan secara formal ia belajar di Ngee Heng English Primary School. Dan saat pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa Barat untuk belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Utsqa di Sukabumi, Jawa Barat selama 4 tahun (1942-1945 M).

Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang seperti filsafat, sejarah, dan sastra telah diakui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai *International Member American Philosophical Association*. Ia ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-Negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam tersebut dikarenakan gagasan al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1988 al-Attas dilantik oleh Menteri Pendidikan Malaysia, yang sekaligus sebagai Presiden Universitas Islam Internasioanl Malaysia, sebagai profesor dalam bidang pemikiran dan tamaddun Islam dan diangkat pula sebagai direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*. Pada 4 Oktober 1991, ISTAC secara resmi dinyatakan dibuka. Sejak itu terwujudlah impian dan obsesi serta cita-cita al-Attas untuk membangun “rumah ilmu” untuk masa depan Islam.

### **2. Epistemologi Pemikiran Syed Mohammad Naquib Al-Attas**

Menurut al-Attas manusia adalah binatang rasional, yang mana rasional tersebut mengacu pada nalar yang menurut kesepakatan dari intelektual yang menyatu dalam terma ‘*aql*, maka timbullah istilah *al-hayawan al-natiq*. *Natiq* berarti rasional, dan manusia memiliki fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna. Perumusan makna itu melibatkan penilaian, perbedaan, dan penjelasan. Inilah yang pada akhirnya akan membentuk

rasionalitas. Sementara makna itu sendiri adalah pengenalan tempat-tempat segala sesuatu yang berada di dalam satu system. Selanjutnya terma *natiq* adalah “pembicaraan” (suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai symbol bunyi yang menghasilkan makna), dan dari sini pula lah kemudian manusia disebut juga dengan istilah “binatang yang berbahasa”, yang merupakan realisasi dan ekspresi ‘*aql* manusia tadi.

‘*Aql* pada dasarnya adalah berarti ikatan atau symbol yang mengandung makna suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata, ‘*aql* juga merupakan padanan *qalb*, yaitu suatu alat pencerapan pengertian ruhaniyah yang disebut hati. Yaitu suatu substansi ruhaniyah (*al-nafsu al-natiqah*) yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dari pada kepaluan.

Makna adalah suatu bentuk citra akliah (*intelligible*) yang ditunjukkan oleh penggunaan suatu kata, ungkapan, atau lambang, dan ketika menjadi suatu gagasan dalam pikiran (‘*aql nuthq*), maka ia disebut sebagai “sesuatu yang telah dipahami” (*mafhum*). Al-Attas mendefinisikan makna, yaitu pengenalan tempat sesuatu dalam suatu system, yang terjadi ketika hubungan antara sesuatu itu dengan lainnya dalam system tersebut menjadi jelas dan terpahami.

Menurut al-Attas manusia mempunyai sifat ganda atau disebut *makhluk monodualistik* yaitu jiwa dan raga dalam wujud fisik dan roh. Manusia juga memiliki dua jiwa sejalan dengan sifatnya yang ganda tersebut yaitu yang tinggi berupa jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) dan yang rendah berupa jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*) (Al-Attas, 1981) Jiwa rasional lebih unggul dari jiwa hewani, maka tugas jiwa rasional adalah mempertahankan keunggulannya dan menggunakan pengaruh serta kekuatannya terhadap jiwa hewani, yang harus tunduk dan ditundukkan.

Allah SWT mengajarkan nama-nama (*al-asma*’) dari segala hal, yang mana manusia dapat menarik kesimpulan yang dimaksud adalah pengetahuan (*al-ilm*) dari segala hal (*al-asyya*’). Pengetahuan tersebut tidak menunjuk kepada pengetahuan tentang esensi atau zat tetapi yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian dan atribut-atribut atau sifat mengenai hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan difahami oleh akal budi (*mahsusat* dan *ma’qulat*) (Al-Attas, Islam Dan Sekularisme).

Manusia juga diberi pengetahuan tentang Allah (*ma’rifah*), Keesaan-Nya yang mutlak, bahwa Allah adalah objek Penyembahannya yang sejati (*Illah*). Ketika Allah SWT memaklumkan kenyataan ketuhanan-Nya kepada manusia, jiwa rasional itulah yang dituju-Nya. Jadi jiwa rasionallah yang mengetahui Allah. Agar manusia memenuhi perjanjiannya dengan Allah SWT, yaitu secara tetap menguatkan dan menegaskan perjanjian itu sepenuh dirinya dan melaksanakannya dalam bentuk perbuatan (amal ibadah) berupa ketaatannya terhadap Hukum atau syari’ah Allah. Dan jiwa rasional itulah harus mempertahankan keunggulannya dan menggunakan pengaruh serta kekuatannya terhadap jiwa hewani, yang harus tunduk dan ditundukkan.

Kekuasaan dan pengaturan efektif jiwa rasional atas jiwa hewani dinamakan agama atau *diin*, kepatuhan penuh sadar dan ketaatan menyeluruh yang berkemauan dari pada jiwa hewani terhadap jiwa rasional adalah aslama dan Islam. *Diin* dan Islam kedua-duanya yang membawa kepada perilaku religius yang sebaik-baiknya. Jiwa rasional harus melaksanakan peraturan, keunggulan, pembimbingan serta pemeliharaan jiwa dan raga hewani.

Dengan sifat ganda manusia atau dengan *diin* dan Islam, manusia dapat mengetahui realitas dan kebenaran melalui sumber atau indera lahiriyah dan indera batiniyah. Indera lahiriyah yakni perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat, dan pendengar, yang mana semua indera lahiriyah berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikuler dalam dunia lahir ini. Maka indera batiniyahlah yang mempersepsi citra-citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau memisah-misahkannya, mengkonsepsi gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pengkonsepsian itu, dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indera batin ini adalah indera umum, representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali, dan imajinasi (Al-Attas, Islam Dan Filsafat Sains).

Persepsian indera-indera bukanlah realitas sesungguhnya dalam dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang menyerupai atau merupakan representasi dari realitas itu, sebagaimana yang tertangkap oleh indera-indera itu, hal ini dapat disebut bahwa pancaindra melakukan kerja abstraksi, yang menghasilkan rupa (*form*)-nya dan makna. Al-Attas membedakan antara rupa dan makna adalah bahwa “rupa” merupakan apa yang pertama kali dipersepsi oleh indera lahir dan kemudian oleh indera batin. Sedangkan “makna” adalah apa yang dipersepsi oleh indera batin dari objek inderawi tanpa terlebih dahulu dipersepsi indera lahir ((Al-Attas, 1995)).

Bagi al-Attas sumber pengetahuan realitas dan kebenaran selanjutnya adalah akal dan intuisi. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Maka akal dan intuisi saling berhubungan. Dapat dipahami bahwa intuisi sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi sebagai lawan esensi. Sesungguhnya, dalam tingkatnya yang lebih tinggi, intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri (Al-Attas, Islam Dan Filsafat Sains).

Intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi datang pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam suatu system metafisik terpadu. Menurut al-Attas intuisi akan datang pada orang yang merenungkan secara terus-menerus hakikat realitas dan kemudian selama perenungan mendalami dan dengan kehendak Tuhan, kesadarannya akan dirinya dan keadaan subjektifnya dihapuskan, lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi, yaitu alam baka Tuhan.

Ketika nalar dan pengalaman tidak mampu memberikan makna yang koheren kepada suatu masalah, maka makna dapat dicapai melalui intuisi, karena intuisilah yang mampu mensintesis hal-hal yang dilihat secara terpisah oleh nalar dan oleh pengalaman tanpa mampu digabungkan ke dalam suatu keseluruhan yang koheren. Intuisi datang kepada seseorang kalau ia telah siap untuk itu, ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Dari hakikat realitas, tingkat-tingkat intuisi pada tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi, yang dicapai oleh para nabi dan wali, memberi pandangan langsung akan hakikat realitas sebagai suatu keseluruhan.

Al-Attas menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui suatu proses *intuitif*. Hal ini dapat dimengerti karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan. Dari Tuhan inilah adanya pancaran, atau dengan kata lain melimpah menjadi wujud-wujud yang sangat banyak, yang diantaranya ilmu pengetahuan. Dengan

demikian, tidaklah dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan itu sebenarnya berasal dari Tuhan, karena itu ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah. Karena itulah, bila dilihat dari sumber hirarki ilmu pengetahuan ilmu itu, maka sesungguhnya pengetahuan adalah kedatangan makna sesuatu atau objek pengetahuan ke dalam jiwa.

Sumber pengetahuan terakhir adalah laporan yang benar sebagai jalan diperolehnya ilmu, yaitu laporan yang disampaikan secara berangkaik dan tidak terputus oleh sejumlah orang seperti sarjana, ilmuwan, dan orang yang berilmu pada umumnya. Dan selanjutnya laporan atau pesan yang dibawa Rasulullah Saw yang dikukuhkan oleh kesepakatan umum bersifat mutlak. Tingkat otoritas tertinggi bagi muslim adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. Keduanya mewakili otoritas yang dibangun di atas tingkat-tingkat kognisi intelektual dan ruhaniah yang lebih tinggi, dan di atas pengalaman *transcendental* yang tidak dapat disempitkan hanya pada tingkat akal dan pengalaman biasa (<sup>Badaruddin</sup>).

Dengan sumber-sumber pengetahuan tersebut, menjelaskan bahwa manusia mempunyai *fitrah* sejak lahir agar mampu mengembangkan dan berbuat demi kemakmuran dan kesejahteraan bumi, karena manusia yang oleh Allah diberi mandat social sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Dalam Al-Quran di tegaskan Allah memberikan potensi kepada manusia sebagai *ulil albab* yaitu manusia yang secara simultan mempunyai kemampuan spiritual yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan kemampuan fikir yang diwujudkan dengan melakukan kajian dan analisa terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya untuk kemaslahatan manusia, maka dalam hal ini berarti manusia mempunyai kebebasan untuk pengembangan potensi *fitrah* manusia serta kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam konteks bahwa manusia mempunyai kebebasan, al-Attas menyatakan bahwa ketika manusia mengambil atau memilih untuk menerima amanah itu, pilihan manusia tersebut mengindikasikan bahwa setiap jiwa memiliki kebebasan untuk memilih yang sebaliknya. Artinya setiap orang yang sudah menyadari semua implikasi yang melekat bersama pilhan tersebut. Al-Attas menegaskan bahwa kebebasan telah terjadi pada saat itu. Menurutnya istilah yang tepat untuk perkataan kebebasan dalam Islam terkandung dalam salah satu istilah teologis, *ikhthiar*, yang berakar dari kata *khair* atau baik, yang berarti “memilih sesuatu yang terbaik”.

Al-Attas menilai bahwa kebebasan sejati hanya bisa dicapai ketika manusia telah memperoleh *illuminasi* spiritual atau *ma'rifah*, yaitu ketika ia berhasil mengesampingkan hawa nafsunya untuk memperoleh jati diri yang lebih tinggi. Bahkan pada tahap ini pun, ia masih terikat dengan kewajiban untuk menghambakan diri kepada Tuhan.

Keterangan-keterangan mengenai hakikat pengetahuan dalam Islam jauh lebih banyak dari pada dalam agama, kebudayaan, dan peradaban lain manapun. Dikarenakan kedudukan utama dan peranan tinggi yang diberikan Allah Swt pada *al-'ilm* dalam al-Qur'an. Meskipun keterangan-keterangan tersebut kelihatannya berbeda dalam substansinya namun meliputi hakikat pengetahuan sebagai suatu keseluruhan. Terdapat perbedaan antara pengetahuan Tuhan dan pengetahuan Manusia mengenai Tuhan, agama, dan dunia. Dan hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera dan difahami akal budi, juga dibedakan antara pengetahuan dan kearifan spiritual (Al-Attas, Islam Dan Sekularisme).

Misalnya pengetahuan itu bisa berarti kitab suci atau al-Qur'an, hukum yang diwahyukan atau syari'at, Sunnah, Islam, iman, pengetahuan spiritual, kearifan dan *ma'rifah*, umumnya juga disebut sebagai cahaya, pikiran, ilmu, dan pendidikan.

Bagi al-Attas, sebenarnya pengetahuan tidak memerlukan pendefinisian (*hadd*). Pengertian konsep yang dikandung dalam istilah '*ilm*' sudah tentu langsung dimengerti dalam pengetahuan manusia tentang pengetahuan, karena pengetahuan adalah salah satu atribut-atributnya yang paling penting dan baginya telah jelas sehingga tidak diperlukan penjelasan yang menguraikan sifatnya yang khusus ((Al-Attas, 1981)

Semua jenis pengetahuan datang dari Allah Swt. Al-Attas menggolongkan pengetahuan dengan melihat kenyataan bahwa manusia memiliki dua jiwa. Maka dua macam pengetahuan tersebut yaitu, yang pertama adalah santapan dan kehidupan jiwa itu, dan yang kedua adalah kelengkapan yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya dalam dunia untuk mengejar tujuan-tujuannya yang pragmatis.

Pengetahuan jenis pertama, diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya pada manusia yang berupa kitab suci al-Qur'an, sebagai wahyu yang lengkap dan terakhir, sehingga mencukupi bagi bimbingan dan keselamatan manusia. Nabi Saw sebagai yang menerima wahyu tersebut dan membawakan kitab suci al-Qur'an kepada manusia seperti yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Jadi yang membawakan pengetahuan itu kepada manusia yang kehidupannya sendiri merupakan tafsiran kitab suci al-Qur'an yang paling baik dan sempurna sehingga hidupnya menjadi focus tauladan dan semangat pembimbing yang sejati bagi manusia, karenanya adalah pengetahuan dari pengetahuan yang pertama itu. Dan Sunnah-nya sebagai cara untuk menafsirkan hukum Allah dalam kehidupan dan praktek sehari-hari adalah juga bagian dari pengetahuan itu. Al-Qur'an, Sunnah, Syari'ah, dan hikmah adalah unsur-unsur esensial dari pengetahuan dari jenis pengetahuan pertama.

Manusia menerima pengetahuan dengan pengertian langsung atau persepsi spiritual (*dzawq*) dan penyingkapan visi spiritual (*kasyf*). Pengetahuan ini berhubungan dengan diri dan jiwa, jika dihayati dengan pelaksanaan syari'ah, akan memberikan pengetahuan mengenai Allah Swt, karena itu disebut sebagai pengetahuan tertinggi. Yang dimaksud di sini adalah pengetahuan pada tingkat ihsan, di mana ibadah telah mencapai atau menjadi sama dengan *ma'rifah li ya'buduun li ya'rifuun* ((Al-Attas, 1981)).

Pengetahuan jenis kedua adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu (*'ulum*) yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan penelitian. Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif, dan berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis. Jika pengetahuan jenis pertama, diberikan oleh Allah kepada manusia secara pengungkapan langsung, sedangkan pengetahuan jenis kedua ini, melalui perenungan dan usaha penyelidikan rasional dan didasarkan atas pengalamannya tentang segala sesuatu yang ditangkap pancaindra, dipahami, dan difikirkan.

Al-Attas menegaskan bahwa pengetahuan pertama menunjuk kepada kebenaran-kebenaran objektif yang perlu untuk pedoman manusia, yang mana menyingkap misteri Wujud dan Eksistensi, dan mengungkapkan hubungan sejati antara diri manusia dan Tuhannya. Dan pengetahuan yang kedua, menunjuk kepada pengetahuan tentang data-data yang dapat ditangkap pancaindera dan dimengerti akal pikiran yang diperoleh untuk suatu

kegunaan atau suatu pengertian, dan akan tetapi pengetahuan jenis kedua ini tidak dapat menuntun manusia dengan sebenarnya dalam hidupnya.

Dapat diketahui bahwa ada suatu batas bagi manusia bahkan terhadap pengetahuan jenis pertama dan tertinggi itu, sedangkan untuk pengetahuan jenis kedua tiada batas yang terdapat, sehingga kemungkinan pengembaraan yang terus-menerus yang tanpa terpacu oleh penipuan intelektual dan penipuan diri dalam keragu-raguan dan keinginan tahu yang tetap adalah selalu nyata. Manusialah yang harus membatasi pencarian individualisnya untuk pengetahuan jenis kedua sampai kebutuhan-kebutuhan praktisnya dan disesuaikan dengan sifat serta kemampuannya, sehingga manusia dapat menempatkan dua macam pengetahuan itu dan dirinya pada tempat-tempat yang benar dalam hubungan dengan dirinya yang sejati sehingga tepelihara keadaan adil.

Islam membedakan nilai pencarian untuk kedua jenis pengetahuan itu, pengetahuan pertama, wajib bagi semua orang muslim (*fard 'ayn*), sedangkan pengetahuan kedua wajib hanya bagi sebagian kaum muslim (*fard kifayah*). Karena pengetahuan pertama ini baik untuk semua manusia, dan pengetahuan jenis kedua tidak semuanya baik untuknya.

Sebab dijelaskan oleh al-Attas, dalam Islam pengetahuan mencakup iman dan kepercayaan, dan tujuan menuntut ilmu adalah penanaman kebaikan dan keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia yang utuh dan diri pribadi, bukannya hanya dalam diri manusia sebagai warga Negara atau bagian integral dari masyarakat.

Dari pembahasan sebelumnya, yang menjelaskan hukum nilai pencarian untuk kedua jenis pengetahuan, maka manusia bukan hanya saja menerima suatu pengetahuan dengan begitu saja, tetapi manusia harus memahami makna realitas dan kebenaran (*haqq*) pengetahuan tersebut dan hubungan keduanya dengan fakta. *Haqq* berarti suatu kesesuaian dengan syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, ketepatan, realitas, dan kepantasan (moral). Kata *haqq* tidak hanya mengacu kepada pernyataan tetapi juga tindakan, perasaan, kepercayaan, penilaian, serta hal-hal dan kejadian-kejadian dalam eksistensi.

*Haqq* mempunyai sebuah aspek yang berkaitan dengan yang benar. Yang pertama mengacu kepada tatanan eksistensi ontologis, dan yang kedua mengacu pada tatanan eksistensi logis. *Haqq* sebagai “yang real” menunjuk kepada realitas eksistensi maupun modus dan aspek-aspek yang dipahami oleh manusia sebagai “kejadian-kejadian” dan “proses”. *Haqq* sebagai “yang benar” menunjukkan kepada penilaian yang berkesesuaian dengan realitas lahiriah yang muncul menjadi “sesuatu” dari kejadian-kejadian atau proses tersebut. Kesesuaian ini melibatkan suatu korespondensi dan koherensi tertentu antara tindakan penilaian intelektual dengan realitas lahiriah yang dipersepsi.

Korespondensi dan koherensi yang merupakan hakikat dari kebenaran harus memenuhi syarat kesesuaian dengan tuntutan kearifan dan keadilan. Al-Attas menjelaskan bahwa kearifan atau hikmah adalah ilmu yang diberikan oleh Tuhan yang memungkinkan penerimanya mengetahui tempat yang tepat, atau membuat penilaian yang tepat mengenai tempat yang tepat dari sesuatu atau suatu objek ilmu. Dan al-Attas juga menjelaskan konsep keadilan dalam hal pengetahuan, yaitu kondisi dimana objek-objek ilmu berada pada tempatnya yang tepat. Karena itu korespondensi dan koherensi harus berkesesuaian dengan tempat yang tepat.

Sesungguhnya makna “yang tepat” sendiri telah tercukup dalam *haqq*, karena ia menunjukkan kepada hak atau milik sesuatu, ia merupakan bagian yang telah pasti atau

ditentukan yang cocok dengan susunan alamiah dan esensialnya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam dirinya, suatu sifat dasar, atau atribut esensial. Maka demikianlah bahwa ilmu hanya berkaitan dengan fenomena, bahwa kebenaran hanyalah sifat dari pernyataan atau kalimat pernyataan, atau sifat dari penilaian dan kepercayaan yang darinya pernyataan diturunkan dan yang bergantung pada hubungan antara kepercayaan atau penilaian tersebut dengan suatu fakta tertentu, bahwa fakta bersifat netral dalam hubungannya dengan kebenaran dan kepalsuan.

Menurut al-Attas realitas dan kebenaran atau *haqq* manusia mencakup dua wilayah yaitu jasmani dan ruhani. Tetapi jika keduanya betul-betul bersekularisasi, dan jika hanya dianggap sebagai sesuatu yang lahiriah saja, maka manusia itu tidak dianggap berada di tempatnya yang benar. Dapat didefinisikan bahwa ilmu secara epistemologi sebagai sampainya makna sesuatu kepada dirinya, atau sampainya diri kepada makna sesuatu. Dan yang dipandang sebagai makna yang tepat adalah ditentukan oleh pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran sebagaimana yang ditampilkan oleh system konseptual Qur'ani ((Al-Attas, 1995)

Proses terbentuknya atau sumber-sumber ilmu pengetahuan menurut pemikiran al-Attas, ia mendefinisikan ilmu sebagai tibanya makna ke dalam jiwa bersamaan dengan tibanya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri. Tibanya makna ke dalam jiwa berarti Allah sebagai sumber asal pengetahuan, sedangkan tibanya jiwa kepada makna menunjuk kepada jiwa sebagai penafsirnya. Dan unsur-unsur makna tersebut dikonstruksikan oleh jiwa dari obyek-obyek yang ditangkap oleh indera ketika jiwa menerima iluminasi dari Allah Swt, dan berarti unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam objek-objek yang ada (Wan Mohd Wan Daud : 1998).

Semua pengetahuan datang dari Allah dan ditafsirkan oleh jiwa melalui fakultas-fakultas spiritual dan fisik, maka al-Attas menyimpulkan bahwa definisi epistemologi yang paling tepat ialah, dengan menunjuk kepada Allah sebagai asalnya pengetahuan adalah datangnya arti sesuatu hal atau suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa. Dan jika meninjau jiwa sebagai penafsirnya pengetahuan adalah datangnya jiwa kepada makna suatu hal atau suatu objek pengetahuan ((Al-Attas, 1981)).

Al-Qur'an adalah *kalamu Allah*, yang mana melalui al-Qur'an lah ilmu itu didapatkan. Al-Attas mendefinisikan al-Quran seperti buku besar, dan setiap hal ikhwal di dalamnya yang meliputi cakrawala-cakrawala terjauh dan termasuk manusia, yaitu buku besar yang berbicara kepada manusia tentang Pengarangnya. Dan kelahiran ilmu dalam Islam, menurut al-Attas, didahului oleh tradisi intelektual yang tak lepas dari lahirnya pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad Saw atau yang disebut Sunnah.

### **3. Pemikiran Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas**

Secara substansial proses Islamisasi Ilmu telah terjadi sejak masa Rasulullah Saw. Proses pengislaman yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw terhadap masyarakat Arab pada saat itu melalui ajaran-ajaran al-Qur'an, sebagai sumber hukum Islam pertama. Beliau Saw merubah pandangan hidup mereka tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan dunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, tabiin dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kondisi yang memperhatikan di dunia Islam pada masa modern yang mengalami keteringgalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler yang dewasa ini berkembang di dunia Islam ((Iswati, 2017)

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Konferensi tersebut diprakarsai oleh King Abdul Aziz University yang berhasil merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan system pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi Ilmu pengetahuan. Syed Mohammad Naquib al-Attas salah satu seorang yang memberikan gagasannya dalam konferensi tersebut dalam makalahnya yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”.((Badaruddin, 2009))

Gagasan Islamisasi Ilmu oleh al-Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologi, karena menurutnya sejarah epistemologi Islamisasi Ilmu adalah berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Al-Attas mengatakan bahwa Islamisasi Ilmu adalah “*The liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition, and then from secular control over his reason and his language.*” (Islamisasi adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi tahayul, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan dan setelah itu pembebasan akal dan bahasa dari pengaruh sekularisme).

Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai suatu proses meskipun manusia mempunyai komponen jasmani dan rohani sekaligus, namun pembebasan itu lebih menunjuk pada rohaninya, sebab manusia yang demikianlah manusia yang sejati yang semua tindakannya dilakukan dengan sadar penuh makna. Al-Attas mensifatkan Islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaninya dan proses ini menimbulkan keharmonian dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya (*original nature*).

Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral dan bebas nilai. Sehingga ketika ilmu berkembang di sebuah wilayah, ilmu tersebut dibentuk berdasarkan nilai-nilai budaya, ideology, dan agama yang dianut oleh para pemikir dan ilmuwan di wilayah tersebut. Kemudian terjadilah apa yang disebut sebagai Helenisasi Ilmu, Kristenisasi Ilmu, Islamisasi Ilmu pada masa klasik Islam, kemudian Westernisasi ilmu dalam bentuk sekularisme oleh masyarakat Barat terhadap ilmu. Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa ((Al-Attas, 2007)

Dengan hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.

Dalam pandangan al-Attas, sebelum Islamisasi ilmu dilaksanakan, terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah islamisasi bahasa. Menurutnya, Islamisasi bahasa ini ditunjukkan oleh al-Qur’an sendiri ketika pertama kali diwahyukan di antara bangsa Arab, yaitu bahasa, pikiran, dan nalar saling berhubungan erat. Maka Islamisasi bahasa menyebabkan Islamisasi nalar atau pikiran. Terangkatnya bahasa Arab sebagai bahasa sebagai bahasa di mana Tuhan mewahyukan kitab suci al-Qur’an kepada manusia menjadikan bahasa itu terpelihara tanpa perubahan, tetap hidup dan tetap kekal sebagai bahasa Arab standar yang luhur. Oleh karena

itu, arti istilah-istilah yang bertalian dengan Islam, tidak ada perubahan social, sehingga untuk segala zaman dan setiap generasi pengetahuan lengkap tentang Islam menjadi mungkin, karena pengetahuan tersebut termasuk norma-normanya merupakan suatu hal yang telah terbangun mapan, dan bukan termasuk sesuatu yang berkembang seperti halnya dengan manusia dan sejarah yang dikatakan berkembang ((Wan Daud, 1998)).

Islamisasi yang dirancang oleh al-Attas terdiri dari beberapa langkah, yaitu mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat seperti akal yang diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia, bersikap dualistic terhadap realitas dan kebenaran, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler, membela doktrin humanism, dan menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan (Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*).

Al-Attas juga menerangkan bahwa konsep-konsep kunci tertentu mengenai sifat dan maksud pengetahuan dilihat dari segi pandangan Islam, dan untuk mempertunjukkan sifat fundamental dari saling hubungan dan saling ketergantungannya bersama. Konsep-konsep kunci ini harus menjadi unsur-unsur esensial dari sistem pendidikan Islam. Konsep-konsep tersebut adalah: (1) Konsep agama (*diin*); (2) Konsep manusia (*insan*); (3) Konsep pengetahuan (*'ilm dan ma'rifah*); (4) Konsep kearifan (*hikmah*); (5) Konsep keadilan (*'adl*); (6) Konsep perbuatan yang benar (*'amal sebagai adab*); dan (7) Konsep universitas (*kuliyah jami'ah*).

Dalam penerapan praktisnya, yang pertama menunjuk kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pendidikan. Yang kedua kepada lingkup. Yang ketiga kepada isi. Yang keempat kepada kriteria dalam hubungannya dengan yang kedua dan ketiga. Yang kelima kepada pengembangan dalam hubungannya dengan yang keempat. Yang keenam kepada metode dalam hubungannya dengan yang pertama hingga kelima. Yang ketujuh kepada bentuk pelaksanaan dalam hubungannya dengan semua yang tersebut terdahulu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Attas dalam proses Islamisasi ilmu melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan, *pertama*, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting Barat dari suatu ilmu, dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya. Dan untuk memulai kedua proses diatas, al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi diawali dengan Islamisasi bahasa dan ini dibuktikan oleh al-Qur'an. Sebab alasannya, bahwa bahasa, pemikiran, dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*) atau visi hakikat kepada manusia. Pengaruh Islamisasi bahasa menghasilkan Islamisasi pemikiran dan penalaran. Karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran. Di sinilah pentingnya pengaruh Islamisasi dalam bahasa, karena Islamisasi bahasa akan menghasilkan Islamisasi pemikiran dan penalaran.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya epistemologi pemikiran Al-Attas, bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses *intuitif* yang melimpah dari Tuhan maka dikonstruksikan pengetahuan sampai dapat melahirkan teori ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, objek dari pengetahuan itu menurut al-Attas adalah makna darinya, dan bukan dari adanya pengetahuan itu sendiri ((Badaruddin, 2009)). Hal ini tentu saja sangat bertentangan

dengan realita yang ada, di mana ilmu pengetahuan itu menghendaki pendekatan-pendekatan epistemologi positivistic dan empirimms.

Maka salah satu kelemahan dari Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pada epistemologinya. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan masih banyak mengandung kelemahan yang akan selalu mendapatkan sorotan dari berbagai pihak (Islam dan non Islam). Islamisasi ilmu pengetahuan dengan berbagai kelemahannya itu diprediksikan tidak akan menghasilkan apa-apa dalam konteks kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara apologis terkadang para pelopor Islamisasi ilmu pengetahuan, terutama sekali dari kaum fundamentalisnya selalu mengklaim bahwa setiap kali ditemukan penemuan-penemuan baru oleh sains modern, maka mereka mengatakan bahwa semua itu sudah lama ada antisipasinya di dalam Al-Qur'an, dan bahkan Al-Qur'an itu sendiri telah mencakup semua aspek pengetahuan serta sangat Islami. Oleh karena itu, menurut mereka, Barat tidak perlu bahkan tidak boleh lagi dalam berbagai formulasi pengetahuan yang ada.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, Islamisasi ilmu pengetahuan hanya dikesankan sebagai tindakan kompensasi dari keterpurukan cendekiawan muslim tersebut dari Barat. Islamisasi hanya dijadikan tameng untuk mempertahankan diri dari tudingan bodoh dan terkebelakang, kendati pada kenyataannya mereka tidak pernah mampu menguraikan secara rinci, apalagi untuk menemukan teori-teori, maupun formulasi-formulasi baru pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan seakan hanya menjadi legitimasi Islam yang bersifat *defence-mechanisme*, ketimbang sebagai elaborasi akademis.

Usaha Al-Attas dalam menghubungkan antara sains dan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan nilai-nilai Al-Qur'an seakan hendak *mereduksi* nilai-nilai Al-Qur'an, atau hendak membenturkan nilai-nilai sains dan ilmu pengetahuan yang sangat relative itu dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang universal. Dengan demikian, langkah ini akan mengurangi nilai-nilai universal Al-Qur'an itu sendiri. Bila Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai landasan legitimasi atau justifikasi bagi temuan sains dan ilmu pengetahuan yang sangat relatif dan berubah-ubah itu, maka otomatis Al-Qur'an pun seakan bersifat relative dan berubah-ubah pula. Upaya ini akan mereduksi reduksi nilai-nilai Al-Qur'an serta tidak dapat lagi dianggap *salih likulli al-zaman wa al-makan*.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Al-Attas masih mengandung keabstrakan. Salah satunya terlihat pada tujuan pendidikan yang hendak melahirkan *insan kamil* seperti Rasul SAW. Tujuan ini hanya sebagai sesuatu yang bersifat idealism bahkan terlalu berlebihan dan sulit digapai. Pemikiran kependidikan Islam Al-Attas terkesan belum menyentuh aspek metodologis atau epistemologis pendidikan.

#### **4. Implikasi Al-Attas Bagi Pemikiran Dan Keilmuan**

Agenda al-Attas yang bersifat revolusioner, dalam mengislamisasikan pikiran umat Islam, diawali dengan mentransformasikan istilah-istilah dan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam pandangan dunia (*worldview*) umat Islam. Gagasan besarnya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan telah disambut positif oleh para cendekiawan muslim dunia, bahkan Ismail Raji al-Faruqi kemudian membahasnya dalam satu judul buku penuh.

Adapun tujuan dari Islamisasi ilmu adalah hendak mengcounter krisis dalam ilmu modern, baik dalam konsepsi realitas dan pandangan dunia pada setiap bidang ilmunya, maupun langsung kepada persoalan-persoalan epistemology, seperti sumber pengetahuan,

nilai kebenaran, bahasa dan lain-lainnya, dimana krisis itu akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern. Dan pada akhirnya al-Attas mencoba menggagas dan mengimplikasinya beberapa konsep mengenai reformulasi pendidikan Islam. Perlu diketahui bahwa menurut al-Attas, tujuan pendidikan Islam menekankan pada tujuan akhir, yakni menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat.

Al-Attas mengaplikasikan konsepsinya mengenai Islamisasi pemikiran melalui metode linguistic, baik dengan mengintroduksi istilah-istilah Arab-Islam dalam arti yang orisinal maupun dengan mendefinisikan kembali istilah-istilah dan konsep kunci yang telah ada dalam bahasa Melayu atau bahasa Inggris agar dapat mencerminkan visi Islam mengenai realitas dan kebenaran, atau dalam contoh lain, dengan mengaplikasikan keduanya. Islamisasi istilah dan konsep kunci dalam bahasa Melayu, Arab, atau dalam rumpun bahasa Islam lainnya yang sesudah abad-abad pertama Hijriyah telah dibatasi atau disalah artikan, seperti yang dipahami dan dipraktikkan Al-Attas, bukanlah sekedar usaha dewesternisasi, atau lebih khusus lagi desekularisasi makna-makna dan implikasinya, melainkan juga merupakan suatu proses Islamisasi, proses kembali atau devolusi kepada makna-makna Islam yang orisinal ((Wan Daud, 1998)).

Implikasi dari epistemologi al-Attas terhadap dunia pendidikan sangatlah besar terutama dalam bidang pengajaran dan dapat menjadi argumentasi untuk menolak sekularisasi di bidang pendidikan. Al-Attas dalam epistemologinya secara tegas menekankan bahwa keseluruhan proses pendidikan pada dasarnya adalah proses pendidikan jiwa. Sekularisasi berusaha menghilangkan Tuhan dan realitas metafisik dalam logika dan pikiran manusia sehingga kurikulum pendidikan saat ini tidak menekankan pentingnya mempersiapkan jiwa manusia untuk menerima makna yang bersifat spiritual. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sejati haruslah diajarkan melalui pendidikan berbasis pandangan alam (*worldview*) Islam agar jiwa manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui latihan dan kedisiplinan dalam mempraktekan ajaran-ajaran Islam (Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020).

Implikasi lainnya dari epistemologi yang dikembangkan al-Attas adalah konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Barat saat ini tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab. Menurut al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal dibangun oleh jiwa manusia ketika jiwa berhubungan dengan tubuh (entitas fisik) setelah mendapatkan pengetahuan yang benar dari Tuhan sebagai sumber pengetahuan. Al-Attas juga menegaskan pentingnya kedudukan otoritas wahyu sebagai penjamin dari tindakan etis manusia yang diperolehnya melalui kebijaksanaan ketika manusia memperoleh ilmu pengetahuan sejati. Konsekuensinya, etika universal tidak akan mungkin diperoleh dari epistemologi yang menganggap Tuhan, jiwa atau realitas metafisika tidak memiliki obyektifitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Implikasi dari pemikiran al-Attas bagi pemikiran keislaman, dapat dilihat dari pemikirannya tentang terma *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Menurutny, terma yang paling tepat bagi istilah pendidikan Islam adalah *ta'dib*, dan ia sangat tidak setuju dengan terma *tarbiyah* dan *ta'lim*, sebagaimana yang telah disepakati selama ini oleh para cendekiawan muslim dunia. Ia menguatkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa *ta'dib* lebih memiliki bobot, baik secara historis maupun filosofis. Secara historis Nabi Muhammad Saw sendiri telah

memakainya, sebagaimana hadistnya yang berbunyi “*Allah telah mendidikku, maka jadilah aku orang yang baik sebagai hasil dari pendidikan tersebut*”. Sementara secara filosofis bahwa ruang lingkup dan makna *ta’dib* lebih tepat dalam pengertian pendidikan Islam, karena ia berkaitan dengan transformasi pengetahuan kepada manusia, kendati terkesan seakan-akan konsep *ta’dib*-nya itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan sastranya, karena secara substansial terma *ta’dib* itu melekat sebagai jargon sastra ((Badaruddin, 2009)). Al-Attas juga sangat menekankan amal dan adab bagi si terdidik. Adab juga dimaknainya dengan kesopanan, *al-akhlak al-karimah*, dan semisalnya, selanjutnya dari makna adab itulah dijadikan muatan materi pendidikan Islam (Amrin dan Juryatina, 2021).

Dalam pandangan al-Attas struktur dan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hakekatnya, hakikat manusia bersifat ganda yaitu aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau fardhu kifayah, sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah ruh, nafs, qalb, dan aql lebih tepat berhubungan dengan ilmu inti atau fardhu ‘ain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Adapun ilmu-ilmu inti atau fardhu ‘ain meliputi kitab suci al-Qur’an, Sunnah, Syariat, teologi, metafisika Islam, dan ilmu bahasa. Sedangkan ilmu-ilmu fardhu kifayah meliputi ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, ilmu linguistic atau bahasa Islam, dan sejarah Islam.

Al-Attas menyatakan alsannya lebih memilih terma *ta’dib*, karna bahwa hancurnya umat Islam bukan disebabkan karena kemunduran dibidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Tetapi persoalan yang lebih fundamental adalah kehancuran pada tingkatan metafisis, dimana umat Islam telah mengalami *corruption of knowledge* (korupsi ilmu pengetahuan), keadaan inilah yang menyebabkan umat Islam kehilangan sebuah pijakan pada tradisi keilmuan yang gemilang tersimpan. Sehingga nilai adab dalam diri umat Islam dan jatuh pada kemerosotan yang sangat dalam.

Upaya yang dilakukan al-Attas merupakan kelanjutan dari upaya yang telah dilakukan al-Ghazali dalam konsep “*ihya ulum ad-din*” yang memulihkan kembali nilai adab, dan al-Attas mengemukakannya kembali konsep tersebut pada zaman yang sudah modern ini. Upaya yang dilakukan adalah upaya penanaman nilai-nilai Islam dengan *ta’dib*. Indikasi sederhananya berusaha bertindak dan bertingkah lau secara Islami. Maka pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya bimbingan atau tuntutan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Berdasarkan penjelasan Islamisasi ilmu Al-Attas menyatakan bahwa filsafat dan metodologi pendidikan Al-Attas mengarah pada satu tujuan fundamental, yaitu Islamisasi pikiran, jiwa, dan raga serta efek-efeknya terhadap kehidupan umat Islam dan umat lain secara individual maupun kolektif, termasuk elemen-elemen non manusia yang bersifat spiritual dan fisikal di lingkungan mereka.

Konsep Islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Al-Attas telah diimplementasikan bukan hanya saja dalam pendidikan, tetapi juga dalam ilmu hermeneutik al-Quran sebagai proses Islamisasi ilmu hermeneutik yang selama ini dari beberapa kalangan dianggap sebagai ilmu yang tidak Islami bahkan disebut kafir, yang mana hal tersebut mendapat konsiderans namun melalui beberapa langkah yang ditawarkan oleh Al-attas yaitu mengasingkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban itu, mengisinya dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam, pencantuman atau pemindahan dengan

sains dan prinsip-prinsip Islam dan yang terakhir, merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang utama serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu kandungan yang merangkumi ilmu teras untuk kemudian ditempatkan dalam pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi (Garwan, 2019)

Dalam keyakinan Muslim selama ini, Nabi Muhammad saw hanyalah sebagai penyampai wahyu. Teks-teks Al-Quran memang dalam bahasa Arab dan beberapa diantaranya berbicara tentang budaya ketika itu. Tetapi, Al-Quran tidak tunduk pada budaya. Al-Quran justru merombak bahasa Arab dan membangun sesuatu pola pemikiran dan peradaban baru. Istilah-istilah yang dibawa Al-Quran, meskipun dalam bahasa Arab, tetapi membawa makna baru yang berbeda dengan yang dipahami kaum *musyrikin* Arab ketika itu. Bahkan Al-Quran datang dengan konsep-konsep yang disimbolkan dengan istilah-istilah tertentu yang berbeda maknanya dengan yang dipahami kaum jahiliyah ketika itu (Adian Husaini : 2005).

Selain pada bidang pendidikan dan pada ilmu hermeneutika, masih banyak lagi ilmu-ilmu keislaman yang dipegang teguh dan dikembangkan pemikiran dan keilmuannya. Para ulama masa kini seperti Al-Attas adalah ulama yang mengembangkan pemikiran dan keilmuan dengan menggiring pemikiran keilmuan kembali pada dasarnya yaitu Al-Quran dan Hadist. Al-Attas merupakan ulama masa kini yang menggagas pemikiran dan keilmuan kembali pada Islam.

## **Kesimpulan**

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu yang urgen dilakukan dalam kajian ilmu pendidikan dengan lebih menampilkan ajaran-ajaran Islam yang relevan dalam pengembangan pendidikan saat ini, mengingat semakin berkurangnya nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Pendidikan telah mengarah pada penciptaan anak didik dengan kemampuan dan perkembangan pengetahuan dan keterampilan, namun sering mengabaikan nilai-nilai moral dan etika Islam yang telah teruji kehandalannya. Tampilnya lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi jawaban terhadap keringnya filosofi dan ideologi pendidikan dari nilai-nilai etika dan moral tapi juga dapat menjadi kendali kemajuan pendidikan. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.*

## **Daftar Pustaka**

- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISATAC).
- Al-Attas, M. N. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, M. N. (1995). *Islam dan Filsafat Sains*. Mizan.
- Al-Attas, M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Mizan.
- Al-Attas, M. N. (2007). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Universitas Sains Malaysia.
- Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, H. R. P. P. (2020). Islamic Values in the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Community tribe's Marriage in West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 93–104. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of

- teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Badaruddin, K. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Pemikiran Prof. Dr syed Mohammad Naquib al-Attas*. Pustaka Pelajar.
- Garwan, M. S. (2019). Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an. *Substantia*, 21(2), 125.
- Husaini, A. (2006). *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Gema Insani.
- Iswati. (2017). Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tajdid*, 1(1).
- Thoib, I., & Mukhlis. (2913). Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistimologi Barat. *Ulumuna*, 17(1), 73.
- Wan Daud, W. M. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohammad Naquib al-Attas*. Mizan.